

Peran dan Kontribusi Imam Al-Syafi'i dalam Perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis

The Role and Contribution of Imam Al-Shafi'i in the Development of Hadith and Hadith Science

Alfauzi

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah

Alfauzi239@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the role and contribution of Imam al-Shafi'i in the development of hadith and hadith science, especially related to his defense of the authority of the Sunnah, blasphemy of Sunday hadith, methodology for resolving seemingly contradictory hadiths, and the formulation of the principles of hadith and hadith research. This research uses a qualitative approach with the method of library research, while the analysis is carried out through content analysis and socio-historical approaches. The main sources of research are works attributed to al-Shafi'i, especially al-Risalah, al-Umm, Ikhtilaf al-Hadith, and Musnad al-Shafi'i, as well as biographical works and academic research that discuss al-Shafi'i's hadith thoughts. The results of the study show that al-Shafi'i's contribution in the field of hadith has at least four important dimensions. First, he acted as a defender of the authority of the Sunnah against those who rejected the hadith as a source of law. Second, he provided a systematic argument about the blasphemy of khabar al-wahid by setting a number of criteria for its acceptance. Third, he developed methods of resolving seemingly contradictory hadith through al-jam', al-naskh wa al-mansukh, and al-tarjih. Fourth, he laid the methodological foundations for the criticism of sanad and matan as well as the classification of hadith that was later developed by the next generation of hadith scholars. Thus, al-Shafi'i was not only an imam of fiqh and fiqh proposals, but also an important figure in the formation of the methodological framework of hadith science.

Keyword

Imam al-Shafi'i, hadith, hadith knowledge, al-Risalah, hadith criticism

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis peran dan kontribusi Imam al-Syafi'i dalam perkembangan hadis dan ilmu hadis, terutama berkaitan dengan pembelaannya terhadap otoritas Sunnah, kehujjahan hadis ahad, metodologi penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan, serta perumusan prinsip-prinsip ilmu riwayat dan dirayah hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), sedangkan analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan pendekatan sosio-historis. Sumber utama penelitian berupa karya-karya yang dinisbatkan kepada al-Syafi'i, terutama al-Risalah, al-Umm, Ikhtilaf al-Hadis, dan Musnad al-Syafi'i, serta karya-karya biografis dan penelitian akademik yang membahas pemikiran hadis al-Syafi'i. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kontribusi al-Syafi'i dalam bidang hadis memiliki sedikitnya empat dimensi penting. Pertama, ia berperan sebagai pembela otoritas Sunnah terhadap kelompok yang menolak hadis sebagai sumber hukum. Kedua, ia memberikan argumentasi sistematis mengenai kehujjahan khabar al-wahid dengan menetapkan sejumlah kriteria bagi penerimaannya. Ketiga, ia mengembangkan metode penyelesaian hadis yang tampak bertentangan melalui al-jam', al-naskh wa al-mansukh, dan al-tarjih. Keempat, ia meletakkan dasar-dasar metodologis bagi kritik sanad dan matan serta klasifikasi hadis yang kemudian dikembangkan oleh ulama hadis generasi berikutnya. Dengan demikian, al-Syafi'i tidak hanya merupakan imam fikih dan usul fikih, tetapi juga salah seorang tokoh penting dalam pembentukan kerangka metodologis ilmu hadis.

Keywords

Imam al-Syafi'i, hadis, ilmu hadis, al-Risalah, hadis ahad, kritik hadis

Pendahuluan

Hadis menempati posisi fundamental dalam bangunan ajaran Islam. Bersama Al-Qur'an, hadis menjadi sumber utama dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran keagamaan, baik dalam persoalan ibadah, muamalah, akhlak, maupun hukum Islam. Kedudukan tersebut menjadikan transmisi, pemahaman, verifikasi, dan kritik terhadap hadis sebagai bagian penting dari sejarah intelektual umat Islam. Sejak masa awal Islam, para sahabat dan generasi sesudahnya telah mengembangkan berbagai mekanisme untuk memastikan bahwa informasi yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. dapat dipertanggungjawabkan. Perkembangan tersebut pada akhirnya melahirkan disiplin ilmu hadis, baik dalam aspek riwayat maupun dirayah.

Dalam sejarah perkembangan ilmu-ilmu keislaman, abad kedua Hijriah merupakan periode penting. Pada masa ini terjadi perkembangan pesat dalam kegiatan transmisi ilmu, pembentukan jaringan keilmuan, kodifikasi pengetahuan, serta perdebatan mengenai sumber dan metode penetapan hukum Islam. Perkembangan hadis tidak dapat dipisahkan dari dinamika tersebut. Di satu sisi, semakin luasnya wilayah Islam menyebabkan jaringan transmisi hadis berkembang secara geografis. Di sisi lain, muncul persoalan terkait kualitas perawi, perbedaan redaksi hadis, hadis yang tampak bertentangan, hadis mursal, dan otoritas hadis ahad. Situasi tersebut mendorong para ulama untuk mengembangkan metode yang semakin sistematis dalam menerima, menilai, dan menggunakan hadis sebagai dasar argumentasi.

Dalam konteks tersebut, Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i tampil sebagai salah seorang tokoh yang mempunyai posisi strategis. Naskah sumber menunjukkan bahwa al-Syafi'i dikenal luas sebagai ahli fikih dan pendiri mazhab Syafi'i, tetapi kedudukannya dalam bidang hadis juga sangat penting. Ia bahkan dikenal sebagai pembela Sunnah karena argumentasinya dalam menghadapi kelompok yang menolak otoritas hadis. Karya-karya seperti al-Risalah, al-Umm, dan Ikhtilaf al-Hadis memperlihatkan bahwa pemikirannya mengenai hadis tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan metodologi penetapan hukum Islam.

Al-Syafi'i lahir di Gaza pada tahun 150 H/767 M dan wafat di Mesir pada tahun 204 H. Perjalanan intelektualnya berlangsung melalui berbagai pusat keilmuan penting,

seperti Mekah, Madinah, Yaman, Irak, dan Mesir. Mobilitas intelektual tersebut mempertemukannya dengan berbagai tradisi keilmuan dan jaringan ulama. Ia belajar kepada Imam Malik di Madinah, mempelajari tradisi fikih Irak melalui Muhammad ibn Hasan al-Syaibani, dan kemudian mengembangkan halaqah keilmuan sendiri. Dalam proses tersebut, al-Syafi'i berinteraksi dengan sejumlah tokoh besar yang kemudian turut menjadi bagian penting dalam transmisi pemikirannya.

Perjalanan intelektual yang luas tersebut penting diperhatikan karena pemikiran al-Syafi'i mengenai hadis tidak lahir dalam ruang intelektual yang homogen. Ia berada pada persimpangan berbagai tradisi keilmuan: tradisi hadis Madinah, tradisi rasional-fikih Irak, pengalaman intelektual di Yaman, dan perkembangan keilmuan di Mesir. Karena itu, metodologi al-Syafi'i dapat dilihat sebagai usaha untuk membangun kerangka metodologis yang memungkinkan teks wahyu, Sunnah, riwayat, dan penalaran hukum ditempatkan dalam hubungan yang sistematis.

Salah satu karya paling penting dalam konteks tersebut adalah al-Risalah. Karya ini dikenal terutama sebagai karya fundamental dalam pembentukan usul fikih, tetapi kandungannya juga memiliki dimensi penting bagi perkembangan ilmu hadis. Dalam al-Risalah, al-Syafi'i membahas hubungan Al-Qur'an dan Sunnah, kehujjahan hadis, khabar al-wahid, nasikh-mansukh, serta persoalan hadis yang tampak bertentangan. Penelitian modern mengenai al-Risalah menunjukkan bahwa karya tersebut memuat sejumlah prinsip fundamental ilmu hadis yang kemudian menjadi rujukan bagi ulama generasi berikutnya.

Perhatian terhadap al-Syafi'i sebagai ahli hadis semakin penting karena terdapat kecenderungan historiografis yang menempatkan dirinya terutama sebagai ahli fikih. Persepsi tersebut tidak sepenuhnya salah, mengingat mazhab Syafi'i berkembang luas dan pemikiran fikihnya memiliki pengaruh yang besar. Namun, apabila hanya melihat al-Syafi'i dari perspektif fikih, dimensi penting dari pemikirannya mengenai hadis akan terabaikan. Bahkan penelitian modern menunjukkan bahwa al-Syafi'i memiliki kemampuan dalam kritik hadis, termasuk dalam memahami 'illah, tafarrud, dan mukhalafah. Dengan demikian, pemisahan secara tajam antara "ahli fikih" dan "ahli hadis" tidak sepenuhnya memadai untuk menggambarkan posisi intelektual al-Syafi'i.

Persoalan penting lainnya adalah pembelaan al-Syafi'i terhadap khabar al-wahid. Pada masa ketika terjadi perdebatan mengenai otoritas hadis, sebagian kelompok mempertanyakan kemampuan hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir untuk menjadi hujjah. Al-Syafi'i merespons persoalan tersebut dengan membangun argumentasi berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, praktik para sahabat, dan prinsip transmisi informasi keagamaan. Penelitian mengenai khabar al-wahid dalam al-Risalah menunjukkan bahwa kriteria yang dirumuskan al-Syafi'i relatif ketat, antara lain berkaitan dengan kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, kemampuan memahami dan menjaga riwayat, serta kesesuaian riwayat.

Di samping persoalan kehujjahan hadis ahad, al-Syafi'i juga memberikan perhatian terhadap hadis-hadis yang tampak bertentangan. Persoalan ikhtilaf al-hadis merupakan salah satu problem penting dalam pemanfaatan hadis sebagai dasar hukum. Apabila dua hadis tampak bertentangan, seorang ulama tidak dapat begitu saja menolak salah satunya.

Diperlukan metode untuk menemukan hubungan antara kedua riwayat tersebut. Al-Syafi'i mengembangkan pendekatan yang mencakup upaya mengompromikan hadis (al-jam'), melihat kemungkinan adanya nasikh dan mansukh, dan apabila langkah tersebut tidak menyelesaikan persoalan, melakukan tarjih terhadap riwayat yang lebih kuat.

Kajian mengenai kontribusi al-Syafi'i dalam ilmu hadis juga relevan dalam memahami sejarah pembentukan metodologi kritik hadis. Ilmu hadis tidak lahir sekaligus dalam bentuk sistematis sebagaimana yang dikenal dalam karya-karya ulama muta'akhirin. Prinsip-prinsip kritik sanad dan matan berkembang secara bertahap melalui praktik para ulama dalam menerima dan menolak riwayat. Dalam konteks tersebut, al-Syafi'i mempunyai posisi penting karena sejumlah prinsip yang sebelumnya berkembang dalam tradisi lisan dan praktik keilmuan dituangkan secara lebih eksplisit dalam karya tertulis. Naskah sumber menegaskan bahwa al-Risalah, al-Umm, Ikhtilaf al-Hadis, dan Musnad merupakan karya yang memperlihatkan kontribusi tersebut.

Penelitian kontemporer juga memperlihatkan bahwa kontribusi al-Syafi'i dalam kritik hadis tidak semata-mata berupa pembelaan normatif terhadap Sunnah. Studi Umar Muhammad Noor, misalnya, menunjukkan bahwa al-Syafi'i memiliki perhatian terhadap fenomena tafarrud dan mukhalafah sebagai indikator 'illah dalam hadis. Ia juga menggunakan kritik matan sebagai penguat terhadap kritik sanad. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa metodologi al-Syafi'i tidak dapat direduksi menjadi sekadar argumentasi fikih tentang penggunaan hadis.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada pertanyaan: bagaimana peran dan kontribusi Imam al-Syafi'i dalam perkembangan hadis dan ilmu hadis? Pertanyaan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa persoalan: bagaimana latar belakang intelektual al-Syafi'i membentuk pemikirannya mengenai hadis; bagaimana metodologi hadisnya direpresentasikan dalam karya-karyanya; bagaimana ia membela kehujjahan Sunnah dan hadis ahad; serta sejauh mana pemikirannya memberikan dasar bagi perkembangan ilmu riwayat dan dirayah hadis.

Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi al-Syafi'i dalam sejarah ilmu hadis. Kajian ini tidak bermaksud memisahkan pemikiran hadis al-Syafi'i dari fikihnya, tetapi justru menunjukkan hubungan erat antara keduanya. Signifikansi penelitian terletak pada upaya memperlihatkan bahwa kontribusi al-Syafi'i terhadap hadis merupakan bagian integral dari proyek intelektualnya dalam membangun metodologi penetapan hukum Islam yang berbasis pada sumber-sumber otoritatif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pilihan metode tersebut didasarkan pada karakter objek penelitian yang berupa pemikiran seorang tokoh dan karya-karya intelektual yang berkaitan dengan hadis. Naskah sumber yang menjadi dasar penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif, analisis isi, pendekatan interdisipliner, dan pendekatan sosio-historis.

Pendekatan sosio-historis digunakan untuk memahami pemikiran al-Syafi'i dalam konteks perkembangan intelektual Islam pada abad kedua Hijriah. Pemikiran seorang ulama tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari kondisi sosial, politik, geografis, jaringan ulama, dan perdebatan intelektual yang berkembang pada masanya. Oleh karena itu, perjalanan al-Syafi'i dari Mekah, Madinah, Yaman, Irak, hingga Mesir dipahami bukan sekadar sebagai perjalanan geografis, tetapi sebagai proses pembentukan dan pertukaran pengetahuan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya yang berkaitan dengan pemikiran al-Syafi'i, terutama al-Risalah, al-Umm, Ikhtilaf al-Hadis, dan Musnad al-Syafi'i. Sumber sekunder mencakup karya biografi ulama, penelitian mengenai metodologi hadis al-Syafi'i, artikel jurnal, serta kajian akademik mengenai khabar al-wahid, kritik sanad dan matan, serta sejarah perkembangan ilmu hadis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikelompokkan ke dalam beberapa tema: biografi dan jaringan keilmuan al-Syafi'i; karya-karyanya; metodologi dalam al-Risalah; ikhtilaf al-hadis; pembelaan terhadap Sunnah; kehujjahan hadis ahad; serta kontribusi dalam ilmu riwayat dan dirayah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi. Tahap pertama adalah reduksi data dengan memilih informasi yang secara langsung berkaitan dengan masalah penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu membaca kontribusi al-Syafi'i dalam konteks perkembangan historis ilmu hadis. Tahap terakhir adalah sintesis untuk merumuskan gambaran mengenai posisi al-Syafi'i dalam sejarah pembentukan metodologi hadis.

Dalam penggunaan sumber, artikel ini membedakan antara informasi yang berasal dari naskah utama dengan temuan penelitian kontemporer. Hal tersebut penting karena terdapat beberapa persoalan historiografis mengenai karya dan transmisi pemikiran al-Syafi'i yang masih menjadi bahan kajian akademik. Misalnya, penelitian mengenai al-Risalah menunjukkan adanya perdebatan metodologis mengenai otentisitas dan transmisi karya tersebut. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan formulasi “meletakkan dasar” atau “memberikan kontribusi” ketika membicarakan peran al-Syafi'i, tanpa mengabaikan kenyataan bahwa sistematisasi ilmu hadis sebagai disiplin tersendiri terus berkembang setelah masa al-Syafi'i.

Hasil Dan Pembahasan

1. Latar Belakang Intelektual Imam al-Syafi'i

Muhammad ibn Idris al-Syafi'i merupakan salah seorang tokoh utama dalam sejarah intelektual Islam. Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbas ibn 'Utsman ibn Syafi' ibn al-Sa'ib ibn 'Ubaid ibn 'Abd Yazid ibn Hasyim ibn al-Muththalib ibn 'Abd Manaf al-Qurasyi. Ia lahir di Gaza pada tahun 150 H/767 M

dan wafat di Mesir pada tahun 204 H. Setelah ayahnya wafat ketika ia masih kecil, al-Syafi'i dibawa oleh ibunya ke Mekah dan memperoleh pendidikan awal di kota tersebut.

Pendidikan al-Syafi'i menunjukkan karakter multidimensional. Ia mempelajari Al-Qur'an, bahasa Arab, sastra, hadis, dan fikih. Ia juga tinggal bersama kabilah Hudzail untuk memperdalam bahasa Arab dan sastra. Penguasaan bahasa Arab memiliki arti penting bagi pemikirannya karena pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sangat bergantung pada kemampuan memahami bahasa, struktur kalimat, konteks penggunaan kata, dan kemungkinan perubahan makna.

Setelah itu, al-Syafi'i menuju Madinah dan belajar kepada Imam Malik. Ia bahkan disebut telah menghafal al-Muwatta' sebelum bertemu dengan Imam Malik. Setelah Madinah, ia melakukan perjalanan ke Yaman dan kemudian Irak. Di Irak ia belajar kepada Muhammad ibn Hasan al-Syaibani, salah seorang murid senior Abu Hanifah. Pertemuan dengan tradisi fikih Irak memperluas cakrawala intelektualnya. Ia tidak hanya mengenal tradisi hadis Madinah, tetapi juga metode argumentasi rasional yang berkembang dalam tradisi Irak.

Jaringan keilmuan tersebut memberikan pengaruh penting terhadap cara al-Syafi'i memandang hadis. Hadis tidak diperlakukan sekadar sebagai kumpulan teks yang harus dihafal, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang memiliki persoalan transmisi, otoritas, interpretasi, dan penerapan. Karena itu, pemikiran hadis al-Syafi'i memiliki dimensi metodologis yang kuat.

Ia kemudian memiliki banyak murid, baik di Irak maupun Mesir. Di antara murid dan tokoh yang berinteraksi dengan pemikirannya terdapat Ahmad ibn Hanbal dan sejumlah ulama lainnya. Jaringan murid tersebut menjadi sarana penting dalam transmisi pemikiran dan riwayat al-Syafi'i. Naskah sumber mencatat bahwa Ibn Hajar menyebut sekitar 164 murid al-Syafi'i. Dengan demikian, kontribusi al-Syafi'i terhadap hadis tidak dapat dilepaskan dari posisi geografis dan jaringan intelektualnya. Ia berada pada titik pertemuan berbagai tradisi keilmuan Islam. Kondisi ini memungkinkan dirinya melakukan sintesis metodologis yang kemudian memberikan pengaruh luas terhadap fikih dan hadis.

2. Karya-Karya al-Syafi'i sebagai Representasi Pemikiran Hadis

Al-Syafi'i menghasilkan sejumlah karya yang menjadi sumber penting untuk memahami pemikirannya. Al-Baihaqi menyebut sejumlah karya yang dinisbatkan kepadanya, termasuk al-Risalah, al-Umm, Ikhtilaf al-Hadis, dan karya-karya lainnya. Dalam konteks pembahasan hadis, empat karya yang paling penting adalah al-Risalah, al-Umm, Ikhtilaf al-Hadis, dan Musnad al-Syafi'i.

a. Al-Risalah

Al-Risalah merupakan karya yang sangat penting dalam sejarah metodologi hukum Islam. Karya ini pada awalnya ditulis atas permintaan 'Abd al-Rahman ibn Mahdi agar al-Syafi'i menjelaskan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan Al-Qur'an, hadis, ijma', dan persoalan nasikh-mansukh. Meskipun dikenal sebagai karya usul fikih, al-Risalah mempunyai kandungan ilmu hadis yang sangat penting. Al-Syafi'i membahas kehujjahan hadis, khabar al-wahid, 'ilal al-hadis, hubungan hadis dengan Al-Qur'an, dan persoalan

nasikh-mansukh. Dalam argumentasinya ia menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadis, dan dalam sejumlah riwayat ia mencantumkan sanad. Penelitian modern bahkan mengidentifikasi sejumlah prinsip dasar ilmu hadis dalam al-Risalah. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa al-Syafi'i telah merumuskan sejumlah teori yang kemudian dikembangkan oleh ulama sesudahnya.

b. Al-Umm

Al-Umm merupakan karya besar al-Syafi'i dalam bidang fikih. Namun, karena setiap argumentasi hukum yang dikembangkan al-Syafi'i sangat erat dengan penggunaan hadis, karya tersebut juga menjadi sumber penting untuk mengkaji metodologi hadisnya. Naskah sumber menjelaskan bahwa al-Umm memuat persoalan ibadah, muamalah, hukum keluarga, jinayah, dan berbagai masalah hukum lainnya dengan menggunakan Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas sebagai dasar argumentasi. Dalam perspektif metodologi, al-Umm memperlihatkan bagaimana teori hadis yang terdapat dalam al-Risalah diterapkan dalam praktik istinbat hukum. Dengan demikian, al-Risalah dapat dilihat sebagai salah satu karya yang menjelaskan prinsip, sedangkan al-Umm memperlihatkan penerapannya dalam persoalan hukum.

c. Ikhtilaf al-Hadis

Ikhtilaf al-Hadis berhubungan langsung dengan problem hadis yang tampak bertentangan. Al-Syafi'i berpendapat bahwa pertentangan hadis pada dasarnya sering kali hanya bersifat lahiriah. Jika dua hadis tampak bertentangan, persoalan tersebut perlu diselesaikan melalui metode ilmiah, bukan dengan menolak salah satu hadis secara tergesa-gesa.

d. Musnad al-Syafi'i

Musnad al-Syafi'i mempunyai karakter berbeda dari kitab-kitab hadis yang disusun secara tematik. Sistem musnad mengorganisasi hadis berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya. Namun, status dan proses penyusunan Musnad al-Syafi'i perlu diperhatikan secara kritis. Naskah sumber menegaskan bahwa kitab tersebut bukan sekadar kumpulan hadis yang secara langsung ditulis al-Syafi'i, melainkan berkaitan dengan riwayat yang dinisbatkan kepadanya oleh penyusun berikutnya. Penelitian yang lebih baru juga menegaskan adanya perdebatan mengenai karakter dan orisinalitas Musnad al-Syafi'i. Karena itu, kitab tersebut sebaiknya tidak diperlakukan dengan cara yang sama seperti kitab hadis yang penyusunannya lebih jelas secara historis.

3. Pembelaan al-Syafi'i terhadap Otoritas Sunnah

Salah satu kontribusi paling penting al-Syafi'i adalah pembelaannya terhadap Sunnah sebagai sumber hukum Islam. Dalam sejarah perkembangan hadis, terdapat kelompok yang menolak atau membatasi otoritas hadis. Naskah sumber menyebutkan bahwa salah satu persoalan penting pada abad kedua Hijriah adalah munculnya paham Inkari al-Sunnah, yaitu pandangan yang tidak mengakui hadis sebagai sumber hukum yang independen atau sebagai penjelas Al-Qur'an.

Al-Syafi'i menghadapi argumentasi tersebut dengan mengembangkan pembelaan yang bersifat tekstual sekaligus rasional. Ia menunjukkan bahwa Al-Qur'an sendiri

memerintahkan umat Islam untuk menaati Rasul. Karena itu, menerima Al-Qur'an secara konsisten justru mengharuskan penerimaan terhadap Sunnah Rasulullah.

Argumentasi tersebut mempunyai konsekuensi metodologis. Jika Sunnah merupakan penjelas Al-Qur'an, maka hadis tidak dapat ditempatkan sebagai sumber sekunder yang tidak memiliki otoritas. Sunnah mempunyai fungsi menjelaskan ayat yang masih bersifat umum, memberikan rincian terhadap perintah yang bersifat global, serta menunjukkan bagaimana ketentuan Al-Qur'an diterapkan dalam praktik.

Al-Syafi'i juga menggunakan persoalan nasikh dan mansukh sebagai salah satu argumentasi. Tidak seluruh ketentuan Al-Qur'an dapat dipahami hanya melalui pembacaan tekstual terhadap satu ayat. Dalam beberapa kasus diperlukan penjelasan dari Rasulullah untuk memahami hubungan antarketentuan. Dengan demikian, pembelaan al-Syafi'i terhadap hadis bukan sekadar pembelaan terhadap tradisi keagamaan, tetapi merupakan upaya membangun struktur epistemologis hukum Islam. Ia berusaha menunjukkan bahwa Sunnah memiliki legitimasi yang bersumber dari Al-Qur'an sekaligus didukung praktik Rasul dan generasi sahabat.

4. Kehujjahan Hadis Ahad dan Khabar al-Wahid

Persoalan khabar al-wahid merupakan salah satu bagian terpenting dari metodologi hadis al-Syafi'i. Ia mengakui adanya perbedaan tingkat kepastian antara hadis yang diriwayatkan secara luas dan hadis yang disampaikan melalui jalur terbatas. Akan tetapi, perbedaan tingkat kepastian tidak berarti bahwa hadis ahad otomatis kehilangan nilai hujjah.

Al-Syafi'i mengembangkan argumentasi bahwa hadis yang diriwayatkan oleh jumlah terbatas dapat dijadikan hujjah apabila memenuhi kriteria tertentu. Naskah sumber menyebut beberapa syarat penting, antara lain sanad harus bersambung, perawi harus terpercaya, memiliki pemahaman yang baik terhadap hadis, memiliki kemampuan menjaga riwayat, tidak melakukan tadlis, dan riwayatnya tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa al-Syafi'i tidak menerima hadis ahad secara bebas tanpa verifikasi. Sebaliknya, ia membangun sistem seleksi yang menempatkan kualitas perawi dan kesinambungan sanad sebagai faktor penting. Dengan demikian, kehujjahan hadis ahad bersifat bersyarat.

Kajian modern mengenai pemikiran al-Syafi'i menunjukkan bahwa istilah khabar al-wahid yang digunakan dalam al-Risalah perlu dibedakan dari istilah hadis ahad sebagaimana digunakan dalam perkembangan ilmu hadis sesudahnya. Meskipun terdapat perbedaan terminologis, keduanya memiliki kesamaan dalam hal tidak mencapai tingkat transmisi mutawatir.

Argumentasi al-Syafi'i mengenai hadis ahad juga didasarkan pada praktik para sahabat. Ia menunjukkan bahwa sahabat menerima informasi keagamaan dari seorang utusan dan kemudian mengamalkannya. Rasulullah juga mengutus sahabat ke berbagai daerah untuk menyampaikan ajaran agama. Jika berita yang disampaikan oleh satu orang tidak mempunyai nilai hujjah sama sekali, maka praktik tersebut sulit dijelaskan. Dengan demikian, konsep khabar al-wahid dalam pemikiran al-Syafi'i memperlihatkan dua

prinsip sekaligus: penerimaan terhadap transmisi individual dan tuntutan verifikasi yang ketat. Posisi ini memperlihatkan upaya al-Syafi'i menjaga keseimbangan antara otoritas Sunnah dan kebutuhan terhadap kritik riwayat.

5. Metodologi Penyelesaian Hadis yang Tampak Bertentangan

Salah satu sumbangan penting al-Syafi'i adalah pengembangan metode untuk menyelesaikan hadis-hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan. Dalam tradisi ilmu hadis, persoalan tersebut kemudian dikenal dalam pembahasan mukhtalif al-hadis. Menurut al-Syafi'i, hadis yang tampak bertentangan tidak selalu benar-benar kontradiktif. Pertentangan dapat terjadi karena perbedaan konteks, waktu, kondisi, makna, atau cara memahami teks. Karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah mencari kemungkinan harmonisasi.

Metode pertama adalah al-jam' wa al-tawfiq, yaitu mengompromikan dua hadis sehingga keduanya tetap dapat diterima. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa dua hadis yang sahih pada prinsipnya tidak mungkin benar-benar bertentangan dalam arti yang tidak dapat diselesaikan. Apabila kompromi tidak dapat dilakukan, langkah berikutnya adalah memeriksa kemungkinan nasikh dan mansukh. Salah satu hadis mungkin datang lebih dahulu dan ketentuan tersebut kemudian digantikan oleh ketentuan berikutnya. Oleh sebab itu, aspek kronologis menjadi penting.

Jika dua metode tersebut belum menghasilkan penyelesaian, al-Syafi'i menggunakan tarjih, yaitu memilih riwayat yang memiliki dasar lebih kuat. Penilaian tersebut dapat mempertimbangkan kualitas sanad, kredibilitas perawi, kesesuaian riwayat, serta indikator lainnya. Naskah sumber secara eksplisit menyebut tiga metode tersebut sebagai metode utama al-Syafi'i dalam menyelesaikan hadis yang tampak bertentangan. Metode tersebut mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan ilmu hadis karena memberikan pola berpikir yang sistematis. Hadis tidak dipahami secara terpisah, tetapi ditempatkan dalam jaringan riwayat dan konteks yang lebih luas.

6. Kontribusi dalam Ilmu Riwayah al-Hadis

Ilmu riwayat berhubungan dengan proses menerima, menyampaikan, dan menjaga hadis. Perkembangan ilmu tersebut berlangsung sejak masa awal Islam dan menjadi semakin kompleks seiring meluasnya jaringan transmisi hadis. Al-Syafi'i memberikan kontribusi dalam aspek ini melalui karya-karya yang memuat sejumlah riwayat sekaligus prinsip penggunaannya. Al-Risalah, al-Umm, Ikhtilaf al-Hadis, dan Musnad menjadi bukti penting bahwa hadis menempati posisi sentral dalam konstruksi argumentasi al-Syafi'i.

Dalam konteks riwayat, hal yang penting bukan hanya jumlah hadis yang diriwayatkan, tetapi bagaimana hadis tersebut diperlakukan. Al-Syafi'i memperlihatkan perhatian terhadap kesinambungan sanad dan kualitas perawi. Ia tidak memandang setiap riwayat sebagai informasi yang otomatis dapat dijadikan hujjah. Kriteria tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara ilmu riwayat dan dirayah. Riwayat harus ditransmisikan melalui jalur yang dapat dipercaya, tetapi kualitasnya juga perlu dianalisis.

Dengan demikian, al-Syafi'i memperlihatkan bahwa periwayatan hadis tidak dapat dilepaskan dari proses kritik.

7. Kontribusi dalam Ilmu Dirayah al-Hadis

Ilmu dirayah berhubungan dengan kaidah dan metode untuk menilai hadis, baik sanad maupun matannya. Dalam naskah sumber, ilmu dirayah mencakup pembahasan jarh wa ta'dil, nasikh-mansukh, sejarah perawi, 'ilal al-hadis, dan aspek-aspek lainnya. Kontribusi al-Syafi'i dalam bidang ini dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama adalah klasifikasi berita. Ia membedakan khabar 'ammah dan khabar khassah. Khabar 'ammah berkaitan dengan berita yang diriwayatkan secara luas, sedangkan khabar khassah berkaitan dengan riwayat yang tidak mencapai tingkat tersebut. Dalam perkembangan ilmu hadis kemudian dikenal istilah mutawatir dan ahad.

Kedua adalah kriteria penerimaan khabar khassah. Al-Syafi'i memberikan sejumlah syarat yang menunjukkan perhatian terhadap aspek sanad dan perawi. Sanad harus bersambung, perawi harus terpercaya, memiliki kemampuan memahami riwayat, memiliki hafalan atau ketelitian yang memadai, dan tidak melakukan tadlis. Ketiga adalah perhatian terhadap kritik matan. Matan hadis tidak hanya diterima berdasarkan keberadaan sanad. Naskah sumber menunjukkan bahwa salah satu bentuk kritik internal al-Syafi'i adalah melihat keselarasan makna hadis dengan Al-Qur'an dan pertimbangan rasional.

Penelitian kontemporer memperkuat gambaran tersebut. Kajian tentang metode al-Syafi'i dalam kritik hadis menunjukkan bahwa ia menggunakan pengamatan terhadap tafarrud dan mukhalafah sebagai indikator kemungkinan 'illah. Kritik matan juga dapat berfungsi sebagai bukti pendukung bagi kritik sanad. Hal ini menunjukkan bahwa al-Syafi'i mempunyai pemahaman yang cukup kompleks mengenai kritik hadis. Ia tidak sekadar memeriksa apakah seorang perawi dikenal terpercaya, tetapi juga memperhatikan hubungan antarriwayat dan kemungkinan adanya kejanggalkan.

8. Dasar-Dasar Tas-hih dan Tad'if Hadis

Salah satu kontribusi penting al-Syafi'i adalah peletakan dasar-dasar tas-hih dan tad'if hadis. Tas-hih merupakan proses menetapkan kualitas hadis sebagai sahih, sedangkan tad'if merupakan proses menunjukkan kelemahan suatu riwayat. Naskah sumber menunjukkan bahwa al-Syafi'i memberikan perhatian terhadap dua sisi kritik, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal berkaitan dengan sanad, kesinambungan transmisi, identitas dan kualitas perawi. Kritik internal berkaitan dengan matan dan kesesuaian kandungan hadis dengan prinsip-prinsip yang lebih kuat.

Kriteria al-Syafi'i mencakup kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, kemampuan memahami hadis, ketepatan dalam meriwayatkan, serta tidak adanya pertentangan dengan riwayat yang lebih kuat. Naskah sumber juga menunjukkan bahwa al-Syafi'i mempunyai sikap cukup ketat terhadap hadis mursal. Dalam perspektif sejarah ilmu hadis, kontribusi ini penting karena pada masa al-Syafi'i kaidah-kaidah ilmu hadis belum sepenuhnya dibakukan dalam bentuk disiplin yang sistematis. Prinsip-prinsip tersebut telah dipraktikkan oleh ulama sebelumnya, tetapi belum seluruhnya dituangkan

dalam formulasi tertulis yang terstruktur. Dengan demikian, kontribusi al-Syafi'i bukan berarti bahwa ia menciptakan seluruh konsep kritik hadis dari ruang kosong. Lebih tepat dikatakan bahwa ia membantu mengartikulasikan, merumuskan, dan mengintegrasikan sejumlah prinsip yang berkembang dalam tradisi ulama sebelumnya ke dalam bangunan argumentasi tertulis.

9. Al-Syafi'i dan Hubungan antara Kritik Sanad dan Kritik Matan

Salah satu persoalan penting dalam kajian hadis adalah hubungan antara kritik sanad dan kritik matan. Dalam perkembangan kajian modern, terdapat kecenderungan untuk melihat kritik sanad dan matan sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Pemikiran al-Syafi'i memperlihatkan kecenderungan tersebut. Kredibilitas sanad merupakan prasyarat penting, tetapi sanad yang baik tidak selalu berarti bahwa suatu riwayat dapat diterima tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Isi hadis juga perlu dilihat dalam kaitannya dengan riwayat lain, Al-Qur'an, dan prinsip-prinsip pengetahuan yang relevan.

Kajian Umar Muhammad Noor menunjukkan bahwa al-Syafi'i menggunakan kritik matan sebagai pendukung kritik sanad. Ia memperhatikan mukhalafah, yaitu adanya riwayat yang menyelisihi riwayat yang lebih kuat, serta tafarrud, yaitu munculnya riwayat yang hanya berasal dari jalur tertentu. Kedua fenomena tersebut dapat menjadi petunjuk bagi kemungkinan adanya 'illah. Pemikiran tersebut penting karena memperlihatkan bahwa ilmu hadis pada masa awal telah memiliki dimensi analitis yang lebih kompleks daripada sekadar pemeriksaan sanad. Al-Syafi'i mengembangkan pola berpikir yang menghubungkan kualitas perawi, jalur transmisi, kandungan hadis, dan hubungan antarteks.

10. Signifikansi Pemikiran al-Syafi'i bagi Perkembangan Ilmu Hadis

Kontribusi al-Syafi'i terhadap hadis dapat dilihat sebagai bagian dari proses transisi dari tradisi keilmuan yang terutama bersifat transmisi kepada tradisi yang semakin sistematis dalam formulasi metodologis. Ia hidup pada periode ketika hadis telah tersebar luas melalui jaringan ulama, tetapi perangkat metodologis belum seluruhnya dibakukan.

Dalam konteks ini, al-Risalah mempunyai posisi penting. Karya tersebut memperlihatkan bagaimana pembahasan tentang hadis diintegrasikan dengan pembahasan tentang sumber hukum dan metode istinbat. Penelitian akademik mengenai prinsip-prinsip ilmu hadis dalam al-Risalah menyatakan bahwa karya tersebut mengandung sejumlah prinsip yang kemudian dikembangkan oleh ulama sesudah al-Syafi'i.

Pengaruh tersebut tidak berarti bahwa seluruh teori ilmu hadis yang dikenal sekarang berasal secara langsung dari al-Syafi'i. Ilmu hadis berkembang melalui kontribusi banyak generasi dan tokoh. Akan tetapi, al-Syafi'i memiliki posisi penting dalam proses artikulasi awal prinsip-prinsip tersebut.

Posisinya menjadi semakin penting karena ia menghubungkan hadis dengan metodologi hukum. Hadis bukan hanya objek transmisi, tetapi juga sumber hukum yang harus memenuhi persyaratan epistemologis tertentu sebelum digunakan sebagai hujjah. Di sinilah letak keunikan kontribusi al-Syafi'i: ia menjadikan pertanyaan mengenai

“bagaimana hadis diterima” berkaitan langsung dengan pertanyaan “bagaimana hukum ditetapkan”.

11. Al-Syafi‘i sebagai Penghubung Tradisi Hadis dan Fikih

Salah satu kontribusi terbesar al-Syafi‘i dapat dilihat dari kemampuannya menghubungkan tradisi hadis dan fikih. Dalam sejarah pemikiran Islam klasik, terdapat berbagai kecenderungan metodologis dalam memahami sumber hukum. Al-Syafi‘i berusaha membangun kerangka yang memberikan kedudukan kuat kepada Al-Qur‘an dan Sunnah sekaligus menyediakan metode untuk mengolah keduanya secara sistematis.

Karya al-Risalah menunjukkan bahwa Sunnah memiliki fungsi penting dalam menjelaskan Al-Qur‘an. Sementara al-Umm memperlihatkan bagaimana hadis digunakan dalam persoalan hukum konkret. Dengan demikian, teori dan praktik saling berkaitan. Dalam konteks tersebut, al-Syafi‘i tidak tepat dipahami hanya sebagai “ahli fikih yang menggunakan hadis”. Ia juga tidak semata-mata harus diposisikan sebagai “ahli hadis yang kebetulan mempunyai mazhab fikih”. Kedua dimensi tersebut merupakan bagian dari satu proyek intelektual.

Penelitian tentang metodologi studi hadis ahkam al-Syafi‘i menunjukkan bahwa pendekatan al-Syafi‘i memberikan posisi sentral kepada hadis dalam istinbat hukum, tetapi tetap mensyaratkan pemeriksaan terhadap validitas hadis. Dengan demikian, metodologi al-Syafi‘i dapat dipahami sebagai usaha menempatkan otoritas teks dan ketelitian ilmiah dalam satu kerangka.

12. Relevansi Pemikiran al-Syafi‘i dalam Kajian Hadis Kontemporer

Pemikiran al-Syafi‘i tetap relevan bagi kajian hadis kontemporer setidaknya dalam tiga aspek. Pertama, pentingnya verifikasi sumber. Di tengah perkembangan teknologi informasi, hadis dapat beredar secara sangat cepat tanpa disertai informasi mengenai sumber, sanad, dan konteksnya. Prinsip al-Syafi‘i mengenai pentingnya kualitas perawi dan kesinambungan transmisi memberikan dasar metodologis bahwa informasi keagamaan harus diverifikasi.

Kedua, pentingnya memahami hadis secara komprehensif. Hadis tidak dapat dipahami secara terpisah dari riwayat lain. Metode al-jam‘, nasikh-mansukh, dan tarjih menunjukkan bahwa pembacaan hadis membutuhkan pendekatan intertekstual. Ketiga, pentingnya integrasi antara kritik sanad dan matan. Pemikiran al-Syafi‘i menunjukkan bahwa kualitas sebuah hadis tidak cukup ditentukan hanya dengan melihat satu aspek. Penilaian terhadap sanad perlu dilengkapi dengan pemeriksaan terhadap isi dan hubungan antarriwayat. Relevansi tersebut semakin jelas dalam konteks penelitian hadis modern yang menggabungkan pendekatan historis, filologis, dan kritik teks. Prinsip kehati-hatian dalam menerima riwayat tetap menjadi bagian penting dari tradisi akademik, meskipun metode dan instrumen yang digunakan terus berkembang.

Simpulan

Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi‘i mempunyai kedudukan penting dalam sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis. Meskipun dalam historiografi Islam ia lebih

populer sebagai ahli fikih dan pendiri mazhab Syafi'i, kajian terhadap karya-karyanya menunjukkan bahwa hadis merupakan salah satu fondasi utama dari keseluruhan konstruksi pemikirannya. Perjalanan intelektualnya melalui Mekah, Madinah, Yaman, Irak, dan Mesir mempertemukannya dengan berbagai tradisi keilmuan yang kemudian membentuk karakter metodologis pemikirannya.

Kontribusi al-Syafi'i dalam bidang hadis dapat dirumuskan dalam beberapa aspek. Pertama, ia memainkan peran penting dalam membela otoritas Sunnah sebagai sumber hukum Islam. Melalui argumentasi yang dikembangkan dalam karya-karyanya, terutama al-Risalah dan Jima' al-'Ilm, ia memberikan bantahan terhadap pandangan yang menolak otoritas hadis. Menurutnya, penerimaan terhadap Al-Qur'an secara konsisten justru mengharuskan penerimaan terhadap Sunnah Rasulullah.

Kedua, al-Syafi'i memberikan kontribusi penting dalam pembahasan khabar al-wahid. Ia tidak menerima semua hadis ahad secara otomatis, tetapi menetapkan kriteria yang ketat, antara lain kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, kemampuan memahami dan menjaga riwayat, serta tidak adanya pertentangan dengan riwayat yang lebih kuat. Dengan demikian, ia berusaha menjaga keseimbangan antara pengakuan terhadap otoritas Sunnah dan tuntutan verifikasi ilmiah.

Ketiga, al-Syafi'i memberikan dasar metodologis bagi penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan. Melalui metode al-jam', al-naskh wa al-mansukh, dan al-tarjih, ia menunjukkan bahwa hadis yang secara lahiriah berbeda tidak harus langsung dianggap kontradiktif. Metode tersebut kemudian menjadi bagian penting dari perkembangan ilmu mukhtalif al-hadis.

Keempat, al-Syafi'i memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu riwayat dan dirayah hadis. Pemikirannya mengenai klasifikasi berita, kualitas perawi, kesinambungan sanad, kritik matan, 'illah, dan kehujjahan hadis menunjukkan adanya kerangka metodologis yang cukup maju untuk zamannya. Kontribusi tersebut belum berbentuk satu kitab ilmu hadis yang sistematis sebagaimana karya-karya ulama sesudahnya, tetapi tersebar dalam al-Risalah, al-Umm, Ikhtilaf al-Hadis, dan karya-karya lain yang dinisbatkan kepadanya.

Dengan demikian, posisi al-Syafi'i dalam sejarah hadis seharusnya tidak ditempatkan di bawah bayang-bayang ketokohnya dalam fikih. Ia merupakan salah seorang tokoh penting yang membantu mentransformasikan prinsip-prinsip penerimaan dan penggunaan hadis dari praktik keilmuan yang berkembang dalam tradisi ulama menjadi argumentasi metodologis yang lebih eksplisit dan tertulis. Kontribusinya kemudian menjadi salah satu fondasi bagi perkembangan ilmu hadis pada generasi berikutnya.

Pada saat yang sama, kajian terhadap al-Syafi'i perlu dilakukan secara kritis dan historis. Tidak semua karya yang dinisbatkan kepadanya mempunyai status transmisi yang sama, dan beberapa aspek mengenai otentisitas serta proses penyusunan karya seperti al-Risalah dan Musnad masih menjadi objek penelitian akademik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan studi tekstual dan filologis yang lebih mendalam terhadap manuskrip dan berbagai versi karya al-Syafi'i untuk memperoleh gambaran yang semakin akurat mengenai perkembangan pemikirannya.

Referensi

- Abu Zahwu, Muhammad. (1984). *Al-Hadith wa al-Muhaddithun*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- Al-Baihaqi, Ahmad ibn al-Husain. *Manaqib al-Syafi‘i*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Syafi‘i, Muhammad ibn Idris. *Al-Risalah*. Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir. Kairo: Maktabah al-Halabi.
- Al-Syafi‘i, Muhammad ibn Idris. *Al-Umm*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah.
- Al-Syafi‘i, Muhammad ibn Idris. *Ikhtilaf al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Syafi‘i, Muhammad ibn Idris. *Jima‘ al-‘Ilm*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Al-Syafi‘i, Muhammad ibn Idris. *Musnad al-Syafi‘i*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Anwar, Saepul, & Kusnadi. (2024). “Manhaj al-Imam al-Syafi‘i fi Itsbat Hujjiyyat Hadits al-Ahad fi Kitabihi al-Risalah: Dirasah Tahliliyyah.” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 28–33.
- Fatihunnada. (2018). “Otentisitas Al-Risalah Karya Imam Syafi‘i: Perdebatan Metodologi.” *Jurnal Al-Manar*, 4(1).
- Noor, Umar Muhammad. (2019). “Metode Imam Al-Shāfi‘ī dalam Kritik Hadith.” *Journal of Hadith Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.33102/johs.v4i2.81>.
- Samsukadi, Mochamad. (2021). “Metodologi Studi Hadis Ahkam Imam Al-Shafi‘i.” *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(2).
- Zamzabela, Sholahuddin, & Indal Abror. (2019). “Khabarul Wahid dalam Pandangan Asy-Syafi‘i dalam Kitab Ar-Risalah.” *Jurnal Living Hadis*. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1936>.
- Zamzabela, Sholahuddin. (2019). *Konsep Khabar al-Wahid Menurut Imam Syafi‘i dalam Kitab Al-Risalah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nouri Aldeirshawī, Yasser Mohammad. (2020). “Fundamentals of the Science of Hadith in Ar-Risālah by Imam Al-Shāfi‘ī.” *Ma‘ālim al-Qur’ān wa al-Sunnah*, 16. <https://doi.org/10.33102/jmq.v16i.245>.
- Qomarullah, Muhammad, Juriono, & Muhammad Amin. “Study of the Book of Musnad Al-Syafi‘i: Analysis of the Characteristics and Originality of Hadith which Rely on It.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*.
- Zarul Arifin. (2022). “Paradigm Methodology of Legal Instructions Imam Al-Syafi‘i Version: Analytic Study of the Book Al-Risalah.” *International Journal of Islamic Contemporary Studies*.